

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencari ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus ditempuh bagi setiap manusia baik itu bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan dan ilmu tersebut akan diperoleh tentunya dengan melalui proses pembelajaran. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan dan dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas karena manusia yang berkualitas itu bisa dilihat dari pendidikannya.²

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Peserta didik memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Sebagai peserta didik juga harus memahami kewajiban etika serta melaksanakannya. Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik.

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 2.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 1.

membimbingnya menuju kedewasaan. Oleh karena itu peserta didik atau murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan Islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul kariamah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya.

Sedangkan etika atau akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran, dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlaqul karimah. Dalam pengertian filsafat Islam etika atau akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan Makhluk-Nya.³

Peserta didik yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran.⁴ Dengan mempunyai etika atau akhlak yang mulia peserta didik akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, meskipun secara naluriah fitrah manusia sudah ada sifat kecenderungan kebaikan. Selain itu krisis moral yang melanda dewasa ini, lebih-lebih dalam dunia pelajar yang seakan-akan mengesampingkan moral dan etika, sehingga banyak yang gagal dalam meraih pendidikannya. Tingkah laku manusia yang baik merupakan ciri kesempurnaan iman dan islam. Seperti halnya dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خَيْرًا لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (الترمذی)

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya.” (Hadits Riwayat Tirmidzi).⁵

³ Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 15

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 144.

⁵ Abi Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *Riyad as-Shâlihîn*, Al-Haramain, Sangkapura, hlm. 304.

Hadits tersebut telah menjelaskan bahwa Islam bukanlah agama yang hanya terkait dengan masalah ibadah dan masalah akhirat saja. Akan tetapi, Islam disini menuntut pemeluknya untuk menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang baik, saling menyayangi, saling menghormati, saling tolong menolong, menasehati dalam hal kebaikan dan tetap kuat ketika iman sedang melemah.

Terbentuknya akhlak mulia seperti inilah yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan. Maka dari itu setiap peserta didik harus mampu menguasai materi apa yang telah di ajarkan. Murid tidak hanya sekedar menerima ilmu pengetahuan secara murni, tetapi juga diharapkan memperoleh sisi agamisnya dari materi tersebut. Dengan demikian, jika seseorang itu mempunyai ilmu setinggi apapun, seluas apapun, dirinya akan selalu berpegang teguh kepada keimanan dan ketaqwaannya.

Akan tetapi jika dilihat dalam realita kehidupan pada saat ini tidak demikian, perkembangan arus globalisasi menyuguhkan bermacam hal-hal yang baru, seperti halnya adanya berbagai media informasi yang secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan hal yang negatif dan positif, karena arus globalisasi tidak hanya menyuguhkan pengetahuan positif namun juga hal yang negatif.

Selain menyebarkan pengetahuan, globalisasi juga menyebabkan berbagai nilai-nilai, apakah nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berlaku dalam masyarakat. Dan yang lebih penting lagi pengaruh globalisasi adalah pengaruh nilai-nilai seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, penggunaan kekerasan dan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat.⁶

Dalam menghadapi globalisasi, memang sebaiknya kita memilah-milah terhadap hal yang positif karena pendidikan moral kurang diperhatikan, yang terjadi justru krisis pendidikan karakter (akhlak). Hal ini sangat membahayakan bagi kehidupan manusia, apabila kita amati akhir-akhir ini sering sekali terjadi fenomena kerusakan moral, hal ini tidak hanya terjadi di antara orang-orang

⁶ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm. 2.

yang tidak berpendidikan, justru dikalangan orang yang terpelajar dan terdidik. Dikalangan para pelajar dan juga mahasiswa, kita sering melihat berita seperti pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, pecandu narkoba, perilaku seksual, pesta-pesta minuman keras dan tindakan-tindakan yang lainnya.

Jika kita lihat dari kalangan para pejabat-pejabat tinggi maupun politisi, kita juga sering menjumpai kabar tentang perilaku negatif, misalnya KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), semakin meningkatnya kemiskinan, yang lebih parah lagi, perilaku yang negatif juga menimpa para pendidik sendiri dengan mereka melupakan amanah ilmunya dan mengabaikan aspek moralnya. Dengan demikian, bagi umat Islam jalan keluarnya adalah kembali kepada sistem pendidikan Islam dengan segala instrumennya, mulai dari paradigma, landasan filosofi, sasaran yang ingin dicapai, muatan, perangkat dan karakter-karakternya. Di antara karakteristik pendidikan Islam adalah menekankan aspek moral, karena Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁷ Oleh karena itu penanaman nilai etika dan akhlak menjadi hal penting dan mutlak dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia, sebelum dampak arus globalisasi benar-benar mengakar dan mengacaukan proses perkembangan pendidikan.

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antara sesamanya (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya, karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

Sementara pendidikan akhlak mulia yang ditawarkan oleh Islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi kerancuan di dalamnya, karena berasal langsung dari Al-Kholiq Allah SWT yang disampaikan melalui Rasulullah

⁷ Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid Al-ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Darul Ihyail Kutub, Cairo, hlm. 50.

Muhammad SAW dengan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umatnya. Rasulullah SAW sebagai uswah, qudwah dan manusia terbaik selalu mendapatkan *tarbiyah* (pendidikan) langsung dari Allah melalui malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki *izzah* di hadapan umat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah.

Pendidikan akhlak merupakan kajian besar dari isi pendidikan Islam yang berusaha memberi keadaan kepada para peserta didik agar bisa membedakan aktifitas yang baik dan yang buruk. Cara untuk membentuk kepribadian yang berakhlak itu seharusnya dilakukan manusia sepanjang hidupnya lebih-lebih disaat seseorang sedang menempuh jenjang pendidikan terkhusus bagi para pelajar pemula. Kebutuhan akhlak dalam proses pendidikan merupakan upaya yang sangat penting dan tidak bisa ditawar lagi.

Dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* yaitu karangan Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi yang di dalamnya membahas etika (adab atau perilaku) dalam Islam yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan suatu kitab yang berukuran tipis yang berisikan beberapa nadhoman disertai makna dan penjelasannya dengan menggunakan bahasa Jawa pegon. Dalam kitab tersebut mengandung materi-materi akhlak yang dibutuhkan anak didik dalam memulai segala urusannya, sehingga ketika mempelajarinya diharapkan dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dalam pembukaannya, beliau mengatakan bahwa kitab ini adalah kitab peringatan bagi para guru agar membantu para peserta didiknya dalam memelihara adab yang menjadi kewajiban mereka.⁸ Hal ini menyatakan bahwa beliau menginginkan sekali peserta didik agar mengedepankan akhlakul karimah yang bisa menjunjung tinggi derajat manusia.

Dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* ini, beberapa babnya berisi tentang etika (perilaku/adab) dan jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan menghasilkan sebuah kebaikan. Hal ini sangat mendukung tujuan pendidikan akhlak yang merupakan kajian dalam pendidikan agama Islam yaitu

⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, Toha Putra, Semarang, hlm. 2.

terbentuknya akhlakul karimah bagi para peserta didik. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tentang etika peserta didik dalam pembelajaran Islam yang ada di dalamnya.

Etika terhadap suatu pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting, sehingga penulis berasumsi bahwa kitab *Tanbihul Muta'allim* terdapat aspek-aspek pendidikan akhlak yang sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Karena penulis ingin mencoba menganalisis penelitian dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* karangan Ahmad Maisur Sindi ini dengan tujuan untuk melatih dan mengetahui etika dalam pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut. Sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman bagi anak-anak atau individu untuk menuju tingkah laku yang baik atau akhlak mulia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti, membahas, mengkaji dan mendalami lebih jauh tentang kitab tersebut. Dengan itu penulis mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya ke dalam judul "*Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Maisur Sindi dalam Kitab Tanbihul Muta'allim*".

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari adanya kesalahpahaman dalam penafsiran, kesimpangsiuran data, serta guna memperoleh data yang tepat sebagaimana yang diharapkan penulis, maka perlu adanya ruang lingkup dan batasan penulisan supaya pembahasannya terfokus pada titik temu yang diinginkan penulis. Berdasarkan judul yang peneliti angkat, peneliti membatasi serta memfokuskan pembahasan sebagai berikut:

1. Etika peserta didik menurut Ahmad Maisur Sindi At-Tursidy dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*
2. Relevansi etika peserta didik dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* dengan pendidikan Islam era sekarang

C. Rumusan Masalah

Untuk merancang pembahasan yang ada dalam penulisan ini yang sesuai dengan target yang ingin penulis teliti, maka penulis menarik dan menetapkan fokus penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika peserta didik yang terkandung di dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi?
2. Bagaimana relevansi etika peserta didik dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi dengan pendidikan Islam era sekarang?

D. Tujuan Penulisan

Penelitian yang berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, bertujuan untuk memperoleh wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Maka tujuan penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etika peserta didik yang terkandung di dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi
2. Untuk mengetahui relevansi etika peserta didik dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi dengan pendidikan Islam era sekarang

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun penulisan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penulisan ini akan menambah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya tentang peserta didik yang ada dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi, sebab etika (akhlak) merupakan tujuan paling utama dalam suatu pendidikan

2. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan penulisan ini dapat bermanfaat bagi:

a. Penulis

Diharapkan dapat menemukan pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman baru yang berguna untuk membangun diri menjadi pribadi yang mulia, karena dengan mengetahui etika dalam pendidikan Islam ini sehingga dapat menambah wawasan yang sangat berharga untuk menumbuhkan akhlak yang mulia.

b. Guru

Untuk dijadikan bahan rujukan ataupun masukan tentang pentingnya kitab *Tanbihul Muta'allim* sebagai bahan sarana yang tepat untuk membentuk akhlak yang mulia bagi para peserta didik atau siswa.

c. Peserta didik

Untuk dijadikan motivasi dalam meningkatkan akhlak yang mulia baik itu di sekolah, maupun di luar sekolah serta memperbaiki kepribadian dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

d. Lembaga pendidikan

Untuk dijadikan sebagai rujukan terhadap adanya kurikulum Pendidikan Agama Islam akan pentingnya kitab *Tanbihul Muta'allim* untuk dijadikan bahan acuan dalam materi pembelajaran.